

Komunikasi Dakwah Digital Habib Ja'far dalam *Podcast Log In* dan Respons Remaja Muslim di Rantau Prapat

Nur Samsiah Pasya Hasibuan¹, Ahmad Sampurna²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Histori Naskah

Diserahkan:
02-07-2026

Direvisi:
19-07-2026

Diterima:
23-07-2026

Keywords

: Digital Da'wah, Habib Ja'far, Log In podcast, Teenagers' Responses, Rantau Prapat

ABSTRACT

This study analyzes Habib Husein Jafar Al-Hadar's digital da'wah communication in podcast Log In Season 4 Episode 4, which discusses Javanese Islamic cultural tolerance. The focus of the study is to map communication styles based on Norton's theory (assertive, friendly, humorous) and the responses of Muslim teenagers in Rantau Prapat from cognitive, affective, and conative aspects. The method used is descriptive qualitative with data collection through observation of a 48-minute YouTube video aired on February 21, 2026, semi-structured interviews with four informants, and triangulation of sources and literature from 2018-2025 using Miles Huberman analysis. The findings show that Habib Jafar effectively integrates digital entertainment with the substance of monotheism through contextual humor, such as comparing istigfar and invulnerability, which is in line with the Uses and Gratifications and S-O-R theories. Teenagers' responses tend to be positive, marked by a new understanding of tolerance, a sense of familiarity, and motivation to share content and worship. However, there are notes regarding the risk of misinterpretation in viral clips. Overall, this study confirms the potential of podcasts as a relevant medium for da'wah or Generation Z in the digital era, as evidenced by the achievement of 4 to 6 million viewers in the first 30 days.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons remaja muslim Rantau Prapat dengan wawancara dan menganalisis komunikasi da'wah digital Habib Husein Jafar Al-Hadar dalam *podcast Log In* Season 4 Episode 4, yang membahas toleransi budaya Jawa-Islam. Fokus penelitian ini adalah memetakan gaya komunikasi berdasarkan teori Norton (asertif, ramah, humoris) dan respons remaja Muslim di Rantau Prapat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi video YouTube berdurasi 48 menit yang ditayangkan pada 21 Februari 2026, wawancara semiterstruktur dengan empat informan, dan triangulasi sumber dan literatur dari tahun 2018-2025 menggunakan analisis Miles-Huberman. Temuan menunjukkan bahwa Habib Jafar secara efektif mengintegrasikan hiburan digital dengan substansi monoteisme melalui humor kontekstual, seperti membandingkan istigfar dan ketidakrentanan, yang sejalan dengan Teori Penggunaan dan Kepuasan serta Teori SO-R. Respons remaja cenderung positif, ditandai dengan pemahaman baru tentang toleransi, rasa familiaritas, dan motivasi untuk berbagi konten dan beribadah. Namun, terdapat catatan mengenai risiko kesalahpahaman dalam klip viral. Secara keseluruhan, studi ini mengonfirmasi potensi *podcast* sebagai media yang relevan untuk dakwah bagi Generasi Z di era digital, sebagaimana dibuktikan dengan pencapaian 4 hingga 6 juta penonton dalam 30 hari pertama.

Kata Kunci

: Dakwah Digital, Habib Ja'far, *podcast Log In*, Respons Remaja, Rantau Prapat

Corresponding Author

: Nur Samsiah Pasya Hasibuan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Sisingamangaraja, Kelurahan Teladan, Medan Kota, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: nursamsiahpasya0101222171@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara memperoleh informasi, berinteraksi, dan mempelajari ajaran agama. Hal ini telah mendorong perubahan dalam cara penyampaian dakwah Islam dari metode tradisional ke pemanfaatan berbagai media digital, seperti YouTube, Instagram, dan *podcast* (Saepulloh, 2026). Seiring dengan terus meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai lebih dari 221 juta orang, sebagaimana dilaporkan oleh Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, ruang untuk dakwah di ranah digital menjadi semakin terbuka dan menjanjikan (APJII, 2024; Thompson, 2024). Di sisi lain, generasi muda sebagai kelompok pengguna internet terbesar memiliki kecenderungan mengonsumsi informasi melalui media yang bersifat audiovisual, interaktif, dan mudah diakses melalui perangkat digital (Rachmah, 2026; Aditia, 2025). Kondisi tersebut menjadikan media digital tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang strategis bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik audiens di era digital.

Salah satu bentuk dakwah digital yang semakin populer adalah *podcast* “Log In”, yang dipandu oleh Deddy Corbuzier bersama Habib Hussein Ja'far Al-Hadar. Dalam *podcast* tersebut, Habib Ja'far menyampaikan konten dakwah dengan gaya percakapan yang santai dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga berhasil menarik perhatian generasi muda. Namun, penyampaian yang lancar dan penuh humor ini telah memicu beragam reaksi. Sebagian pendengar berpendapat bahwa pendekatan ini membuat ajaran agama lebih mudah diakses dan dipahami, sementara yang lain menyoroti bahwa gaya yang terlalu santai berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika cuplikan konten dibagikan di luar konteks lengkapnya (Deddy Corbuzier, 2026). Perbedaan perspektif ini menggambarkan dinamika dalam cara *audiens* menerima dakwah digital, yang merupakan topik menarik untuk penelitian lebih lanjut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sarana yang efektif dalam transformasi dakwah Islam. Ummah, Khatoni, dan Khairurromadhan (2020) menemukan bahwa *podcast* merupakan strategi dakwah yang mampu menjangkau audiens secara lebih fleksibel serta sesuai dengan karakter masyarakat digital (Ummah et al., 2020). Abbas (2026) menjelaskan bahwa modernisasi dakwah melalui *podcast* memungkinkan penyampaian pesan keislaman berlangsung secara lebih komunikatif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda (Abbas, 2026). Penelitian Fabriar, Fitri, dan Fathoni (2022) juga menegaskan bahwa *podcast* merupakan media alternatif yang efektif untuk memperluas jangkauan dakwah karena menggabungkan unsur edukasi dan hiburan (*edutainment*) (Fabriar et al., 2022). Sementara itu, Kodir dan Rizkianto (2021) secara khusus mengkaji gaya komunikasi dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar di YouTube dan menyimpulkan bahwa gaya komunikasi yang terbuka, dialogis, serta moderat menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerimaan pesan dakwah di kalangan masyarakat digital (Kodir & Rizkianto, 2021). Penelitian yang lebih spesifik dilakukan oleh Masfupah (2019) yang mengkaji muatan dakwah Habib Ja'far selama 1 tahun yaitu Islam adalah agama cinta, Islam mengajarkan toleransi, pentingnya akhlak yang baik, dan jihad dimulai dari hal sederhana (Masfupah, 2019). Kajian yang secara khusus menganalisis komunikasi dakwah Habib Ja'far dalam *podcast* Log In dengan mengaitkannya pada respons remaja Muslim berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif masih relatif terbatas.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu (1) menggambarkan komunikasi da'wah digital Habib Ja'far dalam *podcast* Log In di YouTube, dan (2) menganalisis respons remaja Muslim di Rantauprapat terhadap komunikasi tersebut melalui aspek kognitif (pemahaman), afektif (empati/kemiripan), dan konatif (pelaksanaan/penyebaran). Signifikansi penelitian ini meliputi kontribusi teoritis bagi pengembangan studi dakwah dan komunikasi digital, yang dapat

menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas *podcast* Islam. Sementara itu, manfaat praktisnya meliputi panduan bagi para da'i dalam merancang strategi yang relevan dengan generasi muda, masukan bagi pembuat konten untuk menghasilkan materi yang bermakna, dan arahan bagi remaja dalam memilih da'wah digital yang mendukung kebutuhan spiritual mereka. Penyajian penelitian ini juga dirancang agar mudah diakses dan dipahami oleh ilmuwan di luar bidang komunikasi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk mengkaji pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far dalam *podcast* "Log In" serta bagaimana remaja Muslim di Rantauprapat merespons pesan-pesan tersebut. Penelitian ini dilakukan di kota Rantauprapat, tempat wawancara dengan informan berlangsung, sedangkan objek penelitiannya adalah Episode 4 *podcast* "Log In", yang diunggah ke saluran YouTube Deddy Corbuzier. Episode ini dipilih secara sengaja karena membahas dakwah digital dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan generasi muda dan telah menarik perhatian publik yang signifikan. Sumber data untuk penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap konten *podcast* dan wawancara mendalam dengan remaja Muslim di Rantauprapat yang memenuhi kriteria untuk menjadi narasumber penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu pengamatan terhadap isi pesan dakwah dalam *podcast*, wawancara semi-terstruktur dengan informan untuk menggali tanggapan mereka terhadap pesan dakwah Habib Ja'far, serta dokumentasi yang mencakup transkrip, tangkapan layar, dan berbagai sumber rujukan terkait. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu: beragama Islam, tinggal di Rantauprapat, berusia 15–24 tahun, dan memiliki pengalaman mendengarkan *podcast* Log In. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan kerangka kerja Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2022). Validitas temuan penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber yaitu, dengan membandingkan dan mengonfirmasi hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat dan dapat diandalkan (Bado, 2022; Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Husein Ja'far Al-Hadar, S.Fil.I., M.Ag, yang akrab disapa Habib Ja'far, adalah seorang penulis dan penceramah asal Bondowoso, Jawa Timur. Ia lahir pada 21 Juni 1988 dan menyelesaikan gelar magister dengan konsentrasi Tafsir Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Kodir & Rizkianto, 2021). Selain menekuni karier sebagai penulis, Habib Ja'far juga aktif di berbagai organisasi, termasuk menjabat sebagai Direktur Akademi Budaya Islam Jakarta dan sebagai aktivis Gerakan Cinta Islam. Ide idenya sering dipublikasikan di media nasional terkemuka seperti Kompas, Tempo, dan Jawa Pos. Di bidang literasi, ia telah menghasilkan beberapa karya, termasuk *Menyegerakan Islam Kita (Accelerating Our Islam)*, *Anakku Dibunuh Israel (My Child Was Killed by Israel)*, *Islam Mazhab Cinta (Islam of the Love Sect)*, dan buku populer *Tuhan Ada di Hatimu (God Is in Your Heart)*.

Habib Husein Ja'far Hadar merupakan pendakwah, penulis, dan konten kreator Indonesia yang dikenal aktif menyebarkan dakwah Islam melalui pendidikan di pondok pesantren YAPI Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, kemudian melanjutkan studi pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Latar belakang

keilmuan tersebut membentuk gaya dakwahnya yang dialogis, moderat, dan mudah diterima oleh kalangan generasi muda (Sya'bani et al., 2024). Di dunia da'wah digital, Habib Husein Ja'far Al-Hadar telah menorehkan prestasi yang luar biasa. Ia menggunakan pendekatan yang santai, humoris, dan relevan bagi generasi milenial dan Gen Z, sehingga pesan Islam moderat yang penuh toleransi dan kasih sayang dapat diterima dengan mudah oleh *audiens* yang jarang terpapar oleh da'wah konvensional.

Husein Ja'far Al-Hadar memanfaatkan berbagai media sosial sebagai wadahnya dalam berdakwah, mulai dari facebook, twitter, instagram serta Youtube. Kanal Youtube-nya yang diberi nama "Jeda Nulis" dibuatnya di tahun 2018 dengan video pertamanya yang diunggah berjudul "Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?". Video tersebut hingga saat ini sudah ditonton sebanyak 25 ribu kali. Husein Ja'far memilih media sosial sebagai media dakwah adalah untuk menghadirkan pilihan baru ditengah maraknya konten negatif. Tujuan utamanya dalam berdakwah di media sosial memang hendak menyasar anak-anak muda yang dekat dengan dunia digital (Masfupah, 2019).

B. Profil Konten Log In



Gambar 1. Tampilan Playlist Konten Log In Season 4

Pada awal Ramadan 2023, Deddy Corbuzier meluncurkan program baru berjudul Log in di kanal YouTube pribadinya. Program ini dipandu oleh dua tokoh dari latar belakang yang berbeda, yaitu Habib Husein Ja'far Al-Hadar, seorang pendakwah Muslim muda, dan Onadio Leonardo, seorang aktor Katolik. Dalam acara tersebut, kedua tokoh tersebut bertukar pikiran tentang isu-isu keagamaan, dengan Onad biasanya mengajukan pertanyaan tentang Islam, yang kemudian dijawab oleh Habib Ja'far dengan penjelasan mendalam yang sarat dengan ajaran keagamaan.

Program *podcast* "Log In" (Login Restart Season 4), yang ditayangkan di saluran YouTube Deddy Corbuzier, berhasil menarik perhatian public. Hingga tahun 2026, saluran YouTube Deddy Corbuzier memiliki lebih dari 21 juta subscriber, menjadikan salah satu kanal *podcast* terbesar di Indonesia. Selain itu, akun intagram Deddy Courbuzier memiliki sekitar 13 juta pengikut. *podcast* ini tidak memiliki akun Instagram atau Scribd resmi terpisah, sehingga konten utamanya dipublikasikan langsung di saluran YouTube Deddy Corbuzier dengan jutaan penonton per episode, terutama selama Ramadan 2026. Selain itu, akun Instagram Habib Ja'far (@husein_hadar) juga turut mendukung promosi, dengan lebih dari 6,5 juta pengikut. Dengan

pencapaian ini, *podcast* ini dapat dikategorikan sebagai salah satu *podcast* agama terbesar di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi dakwah digital yang disampaikan Habib ja'far melalui *podcast* Log In pada momentum bulan suci Ramadan. Momentum Ramadan dipilih karena pada periode tersebut masyarakat cenderung lebih antusias mengakses konten keagamaan, sehingga pesan dakwah mengenai toleransi, keyakinan, dan persatuan dapat tersampaikan secara lebih efektif. Respons *audiens* yang positif menunjukkan bahwa penyampaian pesan melalui pendekatan dialogis, humoris, dan inklusif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama. Dengan demikian, *podcast* log in menjadi salah satu media dakwah digital yang efektif dan relevan bagi Generasi Z selama bulan Ramadan.

C. Paparan Data

1. Deskripsi Komunikasi Dakwah digital Habib Ja'far dalam *podcast* Log In

Komunikasi dakwah digital dalam *podcast* Log In merupakan proses penyampaian pesan-pesan keislaman melalui media digital berupa *podcast* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier bersama Habib Ja'far Al Hadar. Komunikasi ini berlangsung secara dialogis, menggunakan bahasa yang sederhana, santai, dan humoris sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya membahas aspek disampaikan tidak hanya membahas aspek ibadah, tetapi juga nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan, sehingga menjadikan *podcast* ini sebagai media dakwah yang edukatif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan media digital. penulis mengambil Episode 4 Season 4 dalam *podcast* log in dengan tujuan melihat komunikasi yang digunakan Habib Ja'far dalam menyampaikan dakwah. Konten ini menampilkan berbagai tema keagamaan dan sosial yang disampaikan dengan khas Habib Ja'bar. Episode keempat season keempat *podcast* Log In menampilkan diskusi santai namun berani yang dipandu oleh Habib Ja'far bersama tamu-tamu termasuk Mamat Alkatiri, Tretan Muslim, dan Muslim. Diskusi ini berfokus pada topik-topik kontroversial terkait perbedaan agama dan toleransi, seperti yang tergambar dalam judul “MBAH TEJO: HABIB SAYA AJARIN BOLEH ” (Grandpa Tejo: Habib, Can You Teach Me?), yang membahas praktik keagamaan antaragama dengan pendekatan yang ringan namun mendalam. Episode ini tayang pada 21 Februari 2026 pukul 20:20 WIB di kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai bagian dari seri #LogIndiCloseTheDoor, yang menekankan dialog sehat yang dibungkus dengan humor dan pendekatan inklusif untuk menjembatani perbedaan.

Tabel 1. Kutipan Narasi Episode 4 Season 4 (Deddy Corbuzier, 2026).

Menit	Narasi
05:30	Mbah tejo: “Habib, ilmu kebal saya 100% manjur loh! Mau saya ajarin boleh ga?” Habib Ja'far: (ketawa) “Wah mantap Mbah! Mbah ajarin ilmu kebal, saya ajarin istigfar. Kebal dosa aja susah, apalagi peluru!” Onad: “Hahaha bener banget bib!” Boris: “Mbah ajarin saya dong, biar kebal omel istri!” Mbah Tejo: (ngakak) : haha iya bib, benar juga sih!”
12:45	Mbah Tejo: “Kan mbah sering ruwatan, slametan, itu kan budaya jawa asli.” Habib Ja'far: “Budaya jawa boleh mbah, slametan boleh. Tapi jangan sampai budaya itu jadi tuhan kedua ya.” Mbah Tejo: “Maksudnya gimana bib?” Habib Ja'far: “Slametan buat silaturahmi bagus. Tapi kalau tumpengnya yang kasih rezeki, bukan Allah, nah itu bahaya.”
18:20	Mbah Tejo: “Banyak yang dateng ke Mbah cari rezeki lewat khodam.” Habib Ja'far: “8 pintu rezeki di Al-Qur'an lebih pasti dari pada khodam Mbah.” Onad: “8 pintu apaan bib?” Habib: “Shodaqoh, silaturahmi, istigfar, dll. Khodam ga masuk 8 pintu itu.” Mbah Tejo: (angguk-angguk) “wah benar juga bib...”

25:10	Boris: "Mbah suka wayang ya?" Mbah Tejo: "Iya dong, wayang itu budaya!" Habib Ja'far: "Main wayang hiburan oke. Tapi kalau wayangnya disuruh jadi Tuhan, ya itu masalah." Onad: "Haha maksudnya gimana bib?" Habib: "Hiburan ya hiburan aja. Jangan sampai wayangnya yang disembah"
32:40	Habib Ja'far: "Islam datang ke Jawa bukan hapus budaya, tapi kasih tauhidnya." Mbah Tejo: "Bener bib. Jadi budaya boleh, asal tauhidnya bener." Habib: "Btuh mbah. Wayang tetap ada, gamelan tetap ada, tapi Tuhannya satu." Boris: "Cerdas banget sih ini!"
41:15	Mbah Tejo: "Jadi ilmu keba; Mbah tetep manjur dong bib?" Habib Ja'far: "Mbah, kalau sholat ga masuk, ilmu kebal se-Indonesia juga ga nolong!" (SEMUA NGAKAK) Onad: "Itu penutupnya! Perfect!"

2. Respons Remaja Muslim RantauPrapat terhadap Dakwah Habib Ja'far dalam *podcast Log in*

Sekelompok remaja Muslim di RantauPrapat menunjukkan respons yang sangat positif terhadap metode dakwah yang diterapkan oleh Habib Ja'far dalam *podcast* "Log In"-nya. Menurut mereka, penyampaian dakwah yang sebelumnya terkesan formal dan kaku kini telah berubah menjadi sesuatu yang lebih santai, mudah diterima, dan mudah dipahami. Munculnya Habib Ja'far dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan dunia generasi muda, terutama berkat komunikasinya yang komunikatif dan penggunaan humor yang sesuai dengan konteks. Pendekatan ini sangat berbeda dari khotbah konvensional, yang dianggap terlalu kaku dan tidak menarik bagi kebanyakan anak muda.

"Saya sering mendengarkan *podcast* 'Login', terutama saat punya waktu luang atau sedang mencari tontonan yang bermakna. Yang membuat saya tertarik pada gaya penyampaian Habib Ja'far adalah pendekatannya yang santai tidak sekaku khotbah di masjid. Ia sering menyelipkan lelucon atau menggunakan bahasa yang sesuai dengan budaya kita, sehingga pesannya mudah dipahami. Meskipun penyampaiannya tidak terlalu berat, pesan yang disampaikan memiliki makna yang mendalam. Rasanya seperti sedang berdiskusi dengan seorang teman, meskipun sebenarnya saya sedang mencari ilmu." (Wawancara E, 19 Mei 2025).

"Saya pernah mendengarkan *podcast* Login sebelumnya, tapi tidak terlalu sering. Saya tidak menonton setiap episodenya, dan jarang mendengarkan satu episode secara utuh. Namun, setiap kali ada klip video di TikTok, saya tidak pernah melewatkannya jika itu konten dari Login. Menurut saya, yang membuat saya tertarik pada Habib Ja'far adalah gaya penyampaiannya yang santai tidak terasa seperti ceramah atau nasihat yang diberikan dengan nada menggurui." (Wawancara I, 20 Mei 2025)

Informan lain juga menyampaikan pandangan serupa, dengan mencatat bahwa pendekatan Habib Ja'far dalam berdakwah tidak hanya hangat dan akrab, tetapi juga inklusif dan toleran. Diketahui bahwa Habib mampu berdiskusi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang tanpa menghakimi, dan bahkan memberikan ruang bagi pemikiran yang rasional dan logis suatu aspek yang jarang ditemui dalam pendekatan dakwah lainnya.

"Menurut saya, Habib Ja'far tidak sekadar menyajikan argumen-argumen keagamaan dalam penjelasannya. Pendekatan ini membuat orang-orang yang masih belum mengenal Islam, serta mereka yang sedang mempelajari ajaran agama, merasa lebih nyaman saat mendengarkan pesannya. Aspek unik lainnya dari gaya berkhotbahnya adalah penyisipan humor yang relevan dengan konteks saat ini setiap kali ia menyampaikan materinya. Dibandingkan dengan khatib lain, Habib Ja'far cenderung mengaitkan pesannya dengan penalaran logis. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya di bidang filsafat, sehingga semua materi yang disajikan dapat disampaikan dengan cara yang lebih rasional dan mudah diterima oleh akal." (Wawancara I, 20 Mei 2025)

“Pesan yang disampaikan menggunakan dialek dan sejumlah istilah populer yang dekat dengan kalangan muda saat ini. Hal ini menimbulkan kesan seolah olah pendengar sedang berbincang dengan sesama teman sebaya, bukan mendengarkan pidato dari sosok yang mereka anggap lebih senior.” (Wawancara dengan NF, 20 Mei 2025)

Isi *podcast* ‘Log In’ dianggap sangat relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Beragam topik yang dibahas termasuk toleransi, perbedaan keyakinan, penerapan ajaran agama yang inklusif dan fleksibel, serta isu-isu sosial yang sedang tren membuat *podcast* ini mudah dinikmati oleh pendengarnya. Pendekatan ini memungkinkan pesan bimbingan agama disampaikan tanpa terkesan menggurui atau memaksa, sehingga pendengar remaja dapat memahami dan menerima isinya dengan lebih alami.

“Menurut saya, pendekatan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menunjukkan pemahaman yang matang mengenai penggunaan humor yang tepat. Humor yang digunakan dalam presentasi ini berakar pada situasi nyata, namun disajikan dengan cara yang lucu, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain mengingat sifatnya yang faktual dan realistis. (Wawancara B, 20 Mei 2025)

Beberapa narasumber menyebutkan bahwa ada beberapa bagian dalam *podcast* tersebut yang meninggalkan kesan mendalam. Bagian-bagian tersebut tidak hanya melekat dalam ingatan mereka, tetapi juga membuka wawasan baru bagi mereka terkait isu-isu keagamaan dan sosial terkini.

“Salah satu ucapan Habib Ja'far yang paling saya ingat adalah pernyataannya bahwa penyakit adalah tanda kasih Allah. Menurut beliau, penyakit adalah cara Allah memanggil hamba-hambanya untuk berkomunikasi dengan-Nya. Oleh karena itu, sekuat apa pun seseorang, ketika ia jatuh sakit, ia pasti akan berdoa kepada Allah dan memohon kesembuhan.” (Wawancara dengan LM, 19 Mei 2025)

“Pernyataan itu ‘orang tidak membutuhkan nasihat, melainkan pengertian’ memiliki makna yang sangat mendalam meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang sederhana. Sejak mendengar kata-kata itu, saya terinspirasi untuk memikirkan kembali cara saya menilai orang lain.” (Wawancara dengan NN, 18 Mei 2025)

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa *podcast* ‘Log In’ telah berhasil mengubah persepsi mereka tentang pendidikan agama. Sebelumnya, mereka memandang ajaran agama sebagai sesuatu yang kaku, eksklusif, dan bahkan agak menakutkan. Setelah mendengarkan *podcast* tersebut, banyak di antara mereka yang merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk secara bertahap mempelajari ajaran Islam.

“Saya merasa lebih terbuka terhadap Islam, sehingga saya bisa lebih menerima nasihat dan memahami makna ajaran Islam dengan lebih mudah. Saya menyadari bahwa Islam adalah agama yang indah dan penuh kasih sayang. Dakwah dapat disampaikan dengan cara yang menarik—tidak selalu melalui ceramah agama konvensional, tetapi juga dengan menyesuaikan diri dengan konteks zaman sekarang.” (Wawancara B, 20 Mei 2025)

“Sekarang aku menyadari bahwa agama tidaklah sedingin atau menakutkan seperti yang kubayangkan sebelumnya. Cara Habib Ja'far memandang Islam membuatku merasa diterima apa adanya.” (Wawancara dengan NN, 18 Mei 2025)

Podcast telah muncul sebagai media yang efektif untuk penyebaran ajaran agama berkat fleksibilitasnya dan kesesuaiannya dengan budaya kaum muda masa kini. Gaya penyampaian yang santai memudahkan kaum muda untuk menyerap pesan-pesan keagamaan tanpa merasa tertekan secara psikologis.

"Ini sangat efektif! Hal ini dimungkinkan karena generasi muda saat ini hampir selalu membawa perangkat elektronik meskipun mungkin ada sebagian kecil yang tidak menggunakannya. Saat ini, banyak pengguna yang membagikan atau mengunggah ulang klip video dari *podcast* yang sebenarnya dimaksudkan untuk ditonton di YouTube ke platform seperti Instagram, TikTok, dan

lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial berkembang sangat pesat, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, platform-platform ini memiliki potensi untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengguna, terutama ketika konten yang dibahas berkaitan dengan agama, kehidupan, dan pendidikan. Oleh karena itu, menurut saya, akan sangat efektif jika *podcast* 'Log In' diposisikan sebagai sumber inspirasi bagi generasi muda, seperti saya." (Wawancara dengan N, 20 Mei 2025)

Namun, para narasumber menyoroti beberapa kelemahan. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa durasi *podcast* yang relatif panjang dapat membuat pendengar cepat bosan. Mereka juga khawatir bahwa video-video pendek yang beredar di media sosial dapat menyebabkan pesan-pesan keagamaan tersebut disalahartikan.

"Bagi sebagian anak muda yang cenderung enggan mendengarkan konten berdurasi panjang, ada kemungkinan mereka akan berhenti mendengarkan di tengah jalan. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, ada juga lelucon yang disampaikan oleh Habib Ja'far dan Onad yang mungkin terasa monoton bagi sebagian pendengar, yang dapat memicu ketidakpuasan atau bahkan kebencian di kalangan kelompok tertentu." (Wawancara I, 20 Mei 2025)

Podcast "Log In" telah berhasil membentuk citra baru dalam upaya dakwah Islam yakni citra yang lebih mudah diterima, bijaksana, dan mendorong toleransi melalui gaya penyampaian yang menarik. Para pendengar remaja merasa lebih diterima, memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik, dan menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Hal ini telah membangkitkan antusiasme mereka untuk menggali keyakinan mereka melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan dan minat mereka.

D. Analisis Data

1. Analisis Komunikasi Dakwah Digital Habib Ja'far Dalam *podcast* Log In

Podcast Log In episode 4 menghadirkan Mbah Tejo sebagai narasumber dengan durasi 48 menit. Episode ini dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan strategi komunikasi dakwah Habib Ja'far dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya, humor, dan dialog yang relevan bagi *audiens* muda.

Habib Ja'far menerapkan gaya komunikasi yang santai, humoris, dan dialogis dalam menyampaikan pesan dakwah. Penggunaan bahasa sehari-hari, candaan, serta interaksi yang cair dengan Mbah Tejo menciptakan kedekatan emosional dengan *audiens* sehingga pesan keagamaan dapat diterima tanpa terkesan menggurui. Strategi ini menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai media untuk membangun perhatian dan meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah digital. Contohnya terlihat pada menit 05.30 ketika Habib Ja'far merespons candaan Mbah Tejo mengenai "ilmu kebal" dengan pendekatan humor yang tetap mengarahkan pembicaraan kepada nilai tauhid.

Habib Ja'far juga menerapkan komunikasi kontekstual dengan mengaitkan budaya Jawa, seperti slametan dan ruwatan, dengan ajaran Islam. Alih-alih menolak budaya secara langsung, ia mengajak *audiens* memahami batas antara nilai budaya dan akidah Islam. Pendekatan tersebut memperlihatkan strategi dakwah yang inklusif karena menghargai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip tauhid. Melalui cara ini, potensi konflik antara budaya dan agama dapat diminimalkan. Menit 12:45 Dalam percakapan *podcast* log in ini, Mbah Tejo menyoroti tradisi seperti ruwatan dan slametan, sementara Habib Ja'far merespons inklusif dengan mengakui nilai budayanya namun mengingatkan agar tidak jadi "tuhan kedua" karena rezeki sejati dari Allah, bukan tumpeng. Pendekatan ini melanjutkan pola dakwah digital adaptif terhadap sinkretisme Jawa-Islam, mirip kasus ilmu kebal vs istigfar, menyeimbangkan budaya lokal dengan tauhid murni untuk *audiens* muda. Dari komunikasi ini disampaikan bahwa Habib Ja'bar sukses lakukan

dakwah kontekstual inklusif, ubah potensi konflik budaya jadi pelajaran harmonis soal prioritas aqidah slametan baik untuk silaturahmi tapi bahaya jika disyirikan perkuat identitas islam moderat di masyarakat jawa mistis. Habib juga menyikapi dengan strategi hikmah bertahap: apresiasi dulu (“budaya jawa boleh”) klarifikasi bahaya spesifik (“tuhan kedua”), lalu contoh praktis (tumpeng vs Allah) mudah di pahami, bisa di perluaskan dengan QS Al Baqarah:165 dan undang cerita Mbah Tejo untuk intraksi lanjut.

Menit 18:20 dari komunikasi ini disimpulkan bahwa Habib sukses terapkan Dakwah Kontekstual berbasis Al-Qur'an, ubah ketergantungan mistis jadi alternatif syar'i yang praktis, efektif, cegah syirik halus, perkuat tauhid. Habib menyikapinya dengan strategi hikmah interaktif: kontras langsung (8 pintu vs khodam) untuk reframing, jawab pertanyaan Onad dengan contoh spesifik (shodaqoh dll.) agar mudah di pahami, biarkan Mbah Tejo konfirmasi sendiri.

Menit 25:10 Habib pinter banget bikin dakwah yang nyambung sama budaya wayang, tapi tegas jagain tauhid supaya enggak disyirikkan. Cocok buat anak muda yang suka wayang, bikin mereka mikir tanpa merasa dihakimi, dan gampang viral di sosmed karena ringan plus relatable mirip kasus khodam atau slametan sebelumnya. Habib menanggapi mulai dari yang positif dulu (“hiburan oke”) biar Mbah nyaman, trus tunjukkan risikonya jelas (“disuruh jadi tuhan”) dan jawab Onad langsung pake bahasa sehari-hari. Strategi ini bikin obrolan mengalir asyik, bisa ditambah ayat kayak (QS Al-Baqarah:165) soal syirik halus kalau mau dalem lagi, sambil ajak Mbah cerita biar tetap intraktif.

Selain menggunakan humor, Habib Ja'far menerapkan komunikasi dialogis dengan memberikan ruang kepada narasumber untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya. Ia tidak mendominasi percakapan, tetapi mengarahkan diskusi melalui pertanyaan dan klarifikasi sehingga komunikasi berlangsung dua arah. Pendekatan ini memperkuat kredibilitas pesan dakwah sekaligus menciptakan suasana diskusi yang partisipatif. Menit 32:40 Habib menanggapi dalam pendekatan kolaboratif santai kasih pesan inti positif dulu biar Mbah nyaman setuju sendiri, rekap contoh nyata (wayang/gamelan) sambil tegasin tauhid. Strategi ini bikin semua senyum, obrolan mengalir, bisa dilanjutin dengan tanya pengalaman Boris/Mbah supaya *audience* tambah connect.

Di akhir percakapan, Habib Ja'far selalu mengembalikan pembahasan pada pesan utama, yaitu pentingnya menjaga tauhid dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa humor dan budaya digunakan sebagai media penyampaian, sedangkan substansi dakwah tetap berpusat pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, strategi komunikasi yang digunakan tidak hanya menarik perhatian *audience* muda, tetapi juga mempertahankan tujuan utama dakwah. Menit 41:15 kesimpulan terakhir Habib jagonya nutup diskusi Jawa-Islam pake guyonan pedas yang nyantol, sholat lebih top dari pada ilmu gaib, bikin pesan tauhid melekat gara-gara tawa bareng. Pas banget buat anak muda: seru, gampang diinget, dan tegaskan ibadah basic lebih kuat dari ritual budaya, tapi Mbah tetep senyum.

Di episode ini, komunikasi Habib sangat dinamis. Ia dominan ketika menyampaikan hukum, dramatis saat melibatkan humor dan perumpamaan, ekspresif ketika berintraksi dengan host dan bintang tamu, serta tetap asertif dan terbuka sepanjang percakapan. Gabungan gaya ini membuat kontennya menarik dan tetap mendidik.

Tabel 2. Strategi komunikasi Habib Ja'far dalam sebuah *podcast*

Strategi komunikasi	Bentuk komunikasi Habib Ja'far	Contoh dalam <i>podcast</i>	Analisis teori komunikasi
Humor	Candaan dan bahasa santai	Menit 05.30	Mengurangi jarak komunikator dengan <i>audiens</i> dan meningkatkan penerimaan pesan
kontekstual	Menghubungkan budaya jawa dengan islam	Menit 12.45	Pesan disesuaikan dengan konteks social budaya <i>audiens</i>
Dialogis	Memberi kesempatan narasumber berbicara	Menit 32.40	Komunikasi dua arah membangun partisipasi dan kredibilitas
Persuasif	Penegasan nilai tauhid	Menit 41.15	Mengarahkan <i>audiens</i> menerima pesan tanpa pendekatan yang konfrontatif

2. Analisis Respons Remaja Muslim Rantauprapat Terhadap Dakwah Habib Ja'far Dalam *podcast* Log In

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai sepuluh informan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *podcast* “Log In” yang dipandu oleh Habib Ja'far telah mendapat tanggapan positif dari remaja Muslim di RantauPrapat. Meskipun tanggapan yang diberikan bervariasi, pola yang muncul cenderung konsisten dan dapat dijelaskan melalui kerangka teori Penggunaan dan Kepuasan. Para remaja memilih untuk mendengarkan *podcast* “Log In” bukan hanya karena popularitasnya, tetapi karena kontennya mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam mempelajari agama dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan prinsip Teori Penggunaan dan Kepuasan, yang menyatakan bahwa *audiens* secara aktif memilih media tertentu untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan akan informasi, hiburan, pembentukan identitas diri, atau interaksi sosial. Sebagai mana disampaikan oleh Eva Ketika wawancara.

“...Awalnya, saya mengira bahwa mempelajari agama adalah suatu upaya yang menantang dan serius yang mengharuskan seseorang untuk bersekolah di pesantren. Namun, setelah mendengarkan *podcast* Log In, saya menyadari bahwa mempelajari agama bisa menjadi pengalaman yang lebih santai dan menyenangkan.” (Wawancara SL, 10 Februari 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi awal para remaja dalam memilih *podcast* Log In tidak semata-mata dipengaruhi oleh popularitas platform tersebut atau kehadiran tokoh-tokoh publik di dalamnya. Sebaliknya, mereka terdorong oleh kebutuhan untuk memahami ajaran Islam melalui pendekatan yang lebih santai, tidak kaku, dan relevan dengan realitas kehidupan sebagai kaum muda. Banyak dari mereka merasa bahwa khotbah konvensional cenderung terlalu formal, sulit dipahami, atau bahkan tidak relevan dengan tantangan sehari-hari yang mereka hadapi. Kehadiran Habib Ja'far dalam format *podcast* yang santai, komunikatif, dan humoris menawarkan bentuk pembelajaran agama alternatif yang terasa lebih manusiawi, membumi, dan bebas dari tekanan formalitas yang telah lama mereka alami.

Setelah memilih konten tersebut, para pendengar tidak langsung bereaksi secara spontan. Menurut teori S-O-R (Stimulus–Organisme–Respon), stimulus—dalam bentuk pesan keagamaan Habib Ja'far—terlebih dahulu diproses dalam sistem internal para pendengar. Proses ini melibatkan persepsi, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman sebelumnya para pendengar sebelum akhirnya menghasilkan suatu respons. Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan oleh Habib Ja'far diterima melalui pendekatan yang ramah dan terbuka dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini memungkinkan

proses internalisasi makna berlangsung lebih cepat bagi para remaja. Berdasarkan proses ini, respons yang muncul dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: kognitif, afektif, dan konatif. Respons kognitif tercermin dalam pemahaman baru dan sudut pandang yang berbeda mengenai Islam. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa setelah menonton konten Log In, pemahaman mereka tentang agama tersebut semakin mendalam. Hal ini terjadi berkat penyampaian Habib yang logis dan relevan dengan kehidupan masa kini.

Sebagai dimensi kedua dari dampak komunikasi dakwah, respons afektif terwujud melalui berbagai perasaan positif, seperti kenyamanan, rasa terhibur, dan bahkan kekaguman terhadap Habib Ja'far. Salah satu narasumber, Nada, misalnya, secara khusus mengungkapkan kesan mendalamnya terhadap pernyataan Habib Ja'far: "Orang tidak perlu diberi nasihat, melainkan dipahami." Menurut Nada, pernyataan ini sangat menyentuh sisi emosionalnya dan membuatnya merasa dihargai sebagai individu yang dipahami, bukan sekadar sebagai objek nasihat. Selain itu, gaya penyampaian Habib Ja'far yang humoris dan santai juga menciptakan suasana yang nyaman bagi pendengar, sebagaimana diungkapkan oleh narasumber Bima, yang mengatakan bahwa:

"Pembawaannya tenang, penuh cinta, dan bahasa yang dipakai gampang dipahami." (Wawancara R, 10 Februari 2026)

Sebagai dimensi terakhir dari dampak komunikasi dakwah, respons konatif tersebut terwujud dalam bentuk niat atau tindakan konkret yang 18 ditunjukkan oleh para remaja setelah mendengarkan *podcast* Log In. Fenomena ini terlihat jelas dalam pernyataan beberapa narasumber yang mengaku merasa semakin termotivasi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, atau yang mengungkapkan keinginan untuk membagikan konten edukatif ini kepada orang lain di komunitas mereka.

"Jadi semangat taunya makin muncul" (Wawancara I, 10 Februari 2026)

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik untuk mendalami ajaran Islam lebih lanjut. Selain itu, respons konatif terlihat jelas dalam usulan yang diajukan oleh Nada, yang mengusulkan sesi tanya jawab (Q&A) agar para hadirin dapat berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi. Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa tidak semua tanggapan sepenuhnya positif. Meskipun beberapa informan memang mengungkapkan reaksi positif terhadap gaya komunikasi Habib Ja'far, ada juga beberapa remaja yang menyuarakan kekhawatiran. Mereka merasa bahwa gaya komunikasi yang terlalu santai dan penuh lelucon berpotensi menimbulkan berbagai interpretasi, terutama jika kutipan dari khotbah dibagikan di media sosial tanpa konteks yang lengkap. Selain itu, ada juga pendapat bahwa durasi *podcast* terlalu lama, sehingga berisiko membuat pendengar kehilangan fokus sebelum pesan utama tersampaikan secara efektif.

"Kadang kurang dalam, karna terlalu santai. Mungkin ada sebagian orang mikir (kok agama dibercandain)." (Wawancara, ED, "Kelemahan: Ketidakkonsistenan dalam hal formalitas berarti gaya yang terlalu santai mungkin dianggap kurang serius oleh sebagian pendengar, terutama mereka yang lebih terbiasa dengan pendekatan konvensional. Durasi *podcast* yang relatif panjang mungkin menyulitkan sebagian anak muda untuk tetap fokus hingga akhir. Keragaman preferensi pendengar juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan, mengingat tidak semua anak muda menyukai gaya yang lucu, dan sebagian mungkin lebih menyukai pendekatan yang lebih formal." (Wawancara dengan N, 20 Mei 2025) "

Respons yang muncul diterima dari remaja tidak dapat dipisahkan dari cara Habib Ja'far menyajikan pesan dakwahnya. Metode komunikasinya yang ramah, santai, dan tidak menghakimi membuat pendengar merasa nyaman untuk membahas isu-isu keagamaan yang mungkin sebelumnya dianggap sulit atau kaku. Bukannya merasa

dikontrol atau ditekan, mereka malah terdorong untuk memahami dan merenungkan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang diadopsi oleh Habib Ja'far berhasil menghadirkan ruang dakwah yang akrab dan sesuai dengan kehidupan remaja.

Pernyataan dari narasumber menunjukkan bahwa pendekatan Habib Ja'far yang menarik bagi banyak remaja, juga memiliki beberapa kekurangan menurut sebagian pendengar. Komunikasinya yang tidak formal bisa menciptakan kesan bahwa dakwahnya kurang serius, terutama jika isinya terpisah dari konteks keseluruhan. Video yang beredar di platform lain bisa salah ditafsirkan jika seluk beluknya tidak dipahami dengan baik. Kritik ini penting agar penelitian mencakup berbagai realitas penerimaan dakwah. Efektivitas dakwah digital sangat dipengaruhi oleh konteks, cara penyampaian, dan karakter *audiens*. Komunikasi yang santai harus tetap diperhatikan agar makna pesan keagamaan tidak hilang.

Secara keseluruhan, respons yang diberikan oleh remaja Muslim Rantau Prapat terhadap *podcast* log in bersifat sangat positif. Mereka merasa lebih muda memahami Islam, lebih nyaman berbicara tentang agama, dan bahkan beberapa di antaranya mengalami perubahan cara pandang serta semangat baru untuk mendalami nilai-nilai keislaman. Tanggapan ini mencakup ketiga bentuk respons sebagaimana dijelaskan oleh Bimo Walgito, yakni respons kognitif berupa pemahaman baru terhadap ajaran agama, respons efektif berupa keterkaitan dan rasa senang terhadap konten dakwah, serta respons konatif yang ditunjukkan dalam bentuk niat atau tindakan nyata untuk berbagi atau menerapkan isi dakwah.

Proses munculnya respons ini sejalan dengan teori *Uses and Gratification*, yang menyatakan bahwa *audiens* secara aktif memilih media sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Indra & Irma, 2026). Dalam hal ini, untuk mendapatkan pengetahuan agama dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Selanjutnya, berdasarkan teori *Stimulus-Organism-Response (S-O-R)*, yang menerangkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil respons terhadap stimulus dari lingkungan melalui proses psikologis (Ali Abumalloh et al., 2025), stimulus berupa pesan dakwah Habib Ja'far diterima dan diolah secara internal oleh *audiens* melalui proses persepsi, emosi, dan nilai pribadi, sebelum akhirnya menghasilkan respons yang bisa diamati.

Aspek *organism* dalam teori *Stimulus-Organism-Response (S-O-R)* merujuk pada kondisi internal *audiens* ketika mereka menerima dan memproses pesan dakwah. Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi cara remaja Muslim di Rantau Prapat merespons komunikasi Habib Ja'far. Latar belakang pendidikan agama menjadi salah satu aspek yang mencolok. Informan yang tidak memiliki pengalaman *mondok* atau pendidikan agama formal justru menunjukkan keterbukaan lebih besar terhadap gaya dakwah yang santai dan membumi. Mereka merasa pesan Habib Ja'far “nggak berat” dan mudah diterima karena tidak banyak menggunakan istilah yang asing. Sebaliknya, informan dengan pemahaman agama yang lebih kuat cenderung menyukai konten yang mengandung dasar dalil dan narasi filosofis, seperti ketika Habib menyisipkan logika dalam menjelaskan suatu konsep.

Selain itu, jenis kelamin juga menunjukkan sedikit perbedaan. Informan perempuan, dalam wawancara, tampak lebih ekspresif secara emosional mereka lebih sering menyebut terharu, tersentuh, atau merasa dekat dengan sosok Habib Ja'far karena gaya beliau yang lembut dan tidak menghakimi. Sementara informan laki-laki cenderung menanggapi dengan penilaian rasional atau penekanan pada sisi logika, seperti mengapresiasi cara Habib menjawab pertanyaan kritis atau menjembatani konflik nilai.

Dengan demikian respons remaja muslim terhadap *podcast* Log in tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan yang aktif, reflektif, dan penuh makna. Kombinasi dari tiga pendekatan teori tersebut membantu menjelaskan secara utuh mengapa dan bagaimana dakwah digital seperti yang dilakukan oleh Habib Ja'far dapat diterima dengan baik dan bahkan memberi pengaruh positif bagi generasi muda di era media sosial.

PENUTUP

Komunikasi dakwah Habib Ja'far dalam *podcast* log in merupakan bentuk komunikasi yang inklusif, santai, dan penuh humor, namun tetap sarat makna. Habib Ja'far menggunakan pendekatan yang membumi, dialogis, dan tidak menghakimi, yang menjadikannya mudah diterima oleh kalangan muda, khususnya remaja Muslim. Berdasarkan klasifikasi komunikasi menurut Norton, gaya yang paling dominan ditunjukkan Habib Ja'far adalah gaya *friendly*, perhatian, terbuka, santai, ekspresif serta dramatis. Selain komunikasi menurut Norton, Habib Ja'far juga menunjukkan ciri gaya asertif, yaitu menyampaikan nilai-nilai dakwah secara tegas namun tetap santun, tanpa memaksa *audiens* untuk menerima secara mutlak. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan keagamaan dapat diterima tanpa tekanan, dan bahkan mendorong *audiens* untuk berpikir kritis, memahami nilai agama secara kontekstual, serta merasa terhubung secara emosional dengan materi dakwah yang disampaikan. Respons remaja Muslim Rantau Prapat terhadap *podcast* ini secara umum bersifat positif, baik dari aspek kognitif berupa pemahaman baru terhadap ajaran Islam, aspek afektif berupa perasaan nyaman dan terinspirasi, maupun aspek konatif yang terlihat dari semangat untuk mencari, membagikan, atau menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. *podcast* Log in menjadi bukti bahwa dakwah digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai keislaman kepada generasi muda secara relevan dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. (2026). Podcast sebagai Media Dakwah Baru di Kalangan Gen Z. *Journal of Islamic Communication Studies*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.15642/jicos.2026.4.1.35-45>
- Aditia, R., & Hafizah, E. (2025). Transformation of the spread of Islamic messages through the transition from traditional media to digital media in contemporary da'wah. *Jurnal Al Nahyan*, 1(1), 14–23.
- Ali Abumalloh, R., Halabi, O., & Nilashi, M. (2025). The relationship between technology trust and behavioral intention to use Metaverse in baby monitoring systems' design: Stimulus-Organism-Response (SOR) theory. *Entertainment Computing*, 52, 100833. <https://doi.org/10.1016/j.entcom.2024.100833>
- APJII. (2024, February 7). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah* (1st ed.). Tahta Media Group.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.

- Deddy Corbuzier. (2026, February 21). *MBAH TEJO: HABIB SAYA AJARIN BOLEH!?* - Habib Jafar - Mamat - Muslim - Login EPS 04 [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=--Xm5ufhOos>
- Dinamika dakwah pada inovasi teknologi digital di Indonesia. *Jurnal Hikmah*, 18(2). <https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.12452> Strategi perencanaan dakwah di era digital menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Zayn*. [Influencer Muslim YouTube/TikTok] Peran dakwah digital dalam pengembangan skil mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, UNPAS. [Diffusion of innovation]
- Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Fathoni, A. (2022). PODCAST: ALTERNATIF MEDIA DAKWAH ERA DIGITAL. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3212>
- Fandy, T. (2024). Dakwah dan perubahan sosial: Studi dakwah digital di Indonesia. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59-68
- Hamdi, I., dkk. (2026). Digital Da'wah and the Transformation of Religious Authority. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 5(1).
- Ibrahim, M. (2023). Etika dalam dakwah digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4).
- Indra, & Irma, A. (2026). Uses And Gratification Theory Di Era Media Sosial Analisis Motif Dan Kepuasan Audiens Melalui Kajian Pustaka. *JODICOM: Journal of Digital Communication*, 1(2), 141–152. <https://doi.org/10.22373/jodicom.v1i2.329>
- Kodir, K. H. A., & Rizkianto, A. (2021). Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di Youtube | The Communication Style of Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wah in his Lecture on Youtube. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 49–63. <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4317>
- Masfupah, A. (2019). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar. *Jurnal Dakwah*, 20(2), 252–260. <https://doi.org/10.14421/jd.JD202195>
- Mediatization of Religion in the Digital Era: A Case Study of Habib Ja'far's "Login" podcast. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* (2026).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mubarakah, A. I., Rachmawati, K., Best Tiara, R., & Fajrussalam, H. (2022). Modernisasi Dakwah Melalui Media *podcast* di Era Digital. *Jurnal Al Burhan*, 2(2). <https://doi.org/10.58988/jab.v2i2.68>
- Mukhid, A. (2021). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Teras LSK Nashoihul Ibad. (2025). Strategi dakwah TikTok untuk generasi Z. [Jurnal terkait literasi digital]
- Purwandari, E., Putri, D., & Saputra, A. (2026). Pemanfaatan *podcast* pada YouTube sebagai Transformasi Dakwah di Era Digital. *Al-Idaroh*, 6(1).
- Rachmah, A. (2026). The Effectiveness of Social Media as a Medium for Islamic Da'wah in the Digital Era: A Systematic Literature Review. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 48–59. <https://doi.org/10.29240/jdk.v11i1.16241>
- Raco, J. R. (2010). Metode penelitian kualitatif: Aplikasinya dalam disertasi, tesis, skripsi. Open University
- Rakhmat, J. (2013). Psikologi komunikasi (Edisi ke-3). Remaja Rosdakarya
- Saepulloh, Y. Y. (2026). Perubahan Budaya Dakwah Tradisional menuju Dakwah Digital. *JOURNAL OF GLOBAL DA'WAH AND COMMUNITY*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.65803/2kg6mf23>
- Septarina, W. (2021). *podcast* sebagai media dakwah digital di era milenial. *Jurnal Dakwah Digital*.



- Shafira, N. (2022). Pengantar metodologi penelitian (mengutip Creswell). Penerbit Akademik Solihin. (2025). Adaptasi dakwah digital pasca-pandemi COVID-19. [Studi terkini webinar & livestreaming].
- Subakti, M. F. (2022). Literasi Digital: Fondasi Dasar Dakwah dalam Media Sosial. *Jurnal Dakwah*, 23(1). <https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.4>
- Sugiyono, S. (2022). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suparna. (2024). Model dakwah digital: Kreativitas dan karakter *audiens*. [Jurnal manajemen dakwah].
- Sya'bani, M. H., Razzaq, A., & Hamandia, M. R. (2024). Analisis Pesan Dakwah pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan Onad. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 15–15. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.170>
- Thompson, J. (2024). Digital trends YouTube Indonesia 2024. Media Analytics.
- Ula, S. N., Labibah, S. M., & Aziz, M. A. (2026). Da'wah Communication on the Musawarah YouTube Channel. *Kalijaga Journal of Communication*.
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). PODCAST SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DI ERA DIGITAL: ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210–234. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan sosial media dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1).
- Wahidin, & Hidayatullah. (2026). Transformasi Dakwah di Era Digital. *Indonesian Journal of Dakwah and Communication*.
- Winarni, E. (2018). Teknik pengumpulan data penelitian sosial. Penerbit Edukasi
- Yusuf, M. F. (2021). Uses and gratifications theory dalam komunikasi massa dan dakwah. Penerbit Komunikasi, hlm. 47-48